

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah Swt dan manusia sebagai makhluk social. Baik dan buruknya hakekat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya, akan tetapi baik buruk dalam Islam dipandang dari perbuatannya.

Zakiah darajat menjelaskan bahwa akhlak itu meliputi akhlak anak terhadap bapak dan ibu, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap diri sendiri.¹ Pernyataan Zakiah Darajat tersebut tentunya sejalan dengan surah Al-Luqman yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤٦﴾

Artinya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah

¹ Zakiyah Darajat, *Remaja harapan dan Tantangan*, Jakarta, Ruhma, 1995, hal.58

*kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*²

Pada ayat di atas, merupakan bagian dari contoh pengajaran Luqman kepada anaknya. Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa betapa pentingnya menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. Ayat tersebut menjelaskan pula perintah yang harus dipatuhi kepada manusia. Jadi pada dasarnya ketika seorang anak memperlakukan orang tuanya dengan baik sesungguhnya dia telah berbuat baik kepada Allah. Di dalam Al-Qur'an seringkali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada orang tua.³

Pembentukan sikap, moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak di dalam lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama di lingkungan keluarga. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya. Kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayangnya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terbentuk. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai oleh anak, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama.⁴

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, PT. Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hal. 412

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Jakarta, Lentera hati, 2007, hal. 128

⁴ Zakiah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Karya Unipress, 1993, hal. 62-63

Ada dua unsur yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak manusia yaitu Aqliyyah dan nafsiiyyah. Aqliyyah yaitu sesuatu yang berkaitan dengan cara yang digunakan untuk memahami atau menghukumi realitas (fakta) tertentu melalui proses berfikir.⁵ Dan nafsiiyyah berarti suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan standar tertentu.⁶ Pada dasarnya kedua unsur tersebut saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Analogi sederhana yaitu orang yang memiliki akal baik (berdasarkan pemikiran Islam) maka akan dapat mengendalikan nafsunya dengan jalan yang baik. Sebaliknya pula orang yang tidak memiliki akal yang baik maka akan mengikuti kehendak nafsunya tanpa melihat baik buruknya.

Jika seseorang dapat berfikir berdasarkan bingkai ajaran Islam dan mampu menjaga nafsu sesuai dengan aturan Islam maka pembentukan akhlak seorang itu akan mudah. Orang yang tidak menggunakan akal dan selalu mengikuti hawa nafsunya maka akan mudah terjebak terhadap akhlak *mazmumah*, begitu pula sebaliknya jika seseorang mampu menggunakan fikiran di jalur ajaran Islam maka akan menciptakan akhlak mahmudah.

Berbagai cara dan upaya yang dilakukan dalam pembentukan akhlak di lingkungan pondok pesantren. Sehubungan dengan itu, pondok pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi telah berupaya membina akhlak santrinya. Hal itu telah dilakukan dalam bentuk kajian/pengajian kitab. Di dalam kitab gundul tersebut memuat ajaran-ajaran Islam baik dari masalah hukum, Muamalah, dan

⁵ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor, Al-Azhar Press, 2010, hal. 68

⁶ *Ibid*, hal. 71

mudarabah. Oleh sebab itu, secara tidak langsung santri mendapatkan pengetahuan tentang perintah dan larangan. Hal itu juga terjadi di pondok pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi karena santrinya memiliki perilaku keseharian yang positif, seperti: dalam berbusana, pergaulan, dan ibadah, meskipun terkadang ada juga santri yang melanggar aturan Ponpes. Tentunya akhlak baik santri tersebut timbul dari pengetahuan agama yang diperoleh dari pengajian kitab atau dengan pembelajaran yang lain.

Berbagai lembaga pendidikan dengan tingkatan yang berbeda telah berupaya dengan maksimal untuk melakukan pembinaan akhlak peserta didik. Hal itu sebagaimana juga telah dilakukan diberbagai pondok pesantren tanah air. Memang untuk saat ini ponpes merupakan solusi alternatif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Berbagai pola pembinaan telah dilakukan di pondok pesantren seperti dengan melakukan pembinaan melalui pengkajian kitab gundul. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengadopsi intisari dari materi kitab gundul dan mengaplikasikannya dalam kehidupan yang nyata.

Kegiatan pengajian kitab juga telah diterapkan oleh pesantren fastabiqul Khairot DDI Ladongi. Pada pengajian kitab ini banyak pesan materi yang dapat diambil. Ketika peserta didik mengikuti pengajian kitab ini secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman ilmu bahasa Arab dalam hal ini *nahwu* dan *sharaf*. Selain itu, pada pelaksanaan pengajian kitab seorang ustadzah juga mengemukakan kedudukan dari bacaan kitab gundul seta menerjemahkan dan memberikan tafsiran sesuai dengan literasi diketahui. Sehingga sangat banyak hikmah dan pendidikan akhlak yang dapat diserap dalam pembelajaran. Terbukti

dengan pengajaran itu banyak santri yang memahami akhlak dalam pergaulan sehari-hari, seperti: akhlak ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, akhlak dalam pergaulan lawan jenis atau sesama jenis, sopan santun, cara berpakaian Islami dan keramahan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak sehingga muncul berbagai gagasan yang variatif untuk mewujudkannya salah satu gagasan yang klasik akan tetapi sangat efektif bagi pembinaan adalah pengajian kitab. Berkaitan dengan hal itu adapun yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah “Pola pembinaan akhlak santri Madrasah Aliyah melalui pengkajian kitab di pondok pesantren fastabiqul khoirat DDI Ladongi kab. Kolaka timur.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, adapun yang menjadi fokus penelitian ini mengarah pada ruang lingkup yaitu:

1. Akhlak santri Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren fastabiqul khoirat DDI Ladongi Kabupaten Kolaka Timur yang mengikuti pengkajian kitab. Akhlak yang dimaksudkan seperti akhlak terhadap sesama yaitu dengan berlaku sopan terhadap guru dan orang tua, akhlak dalam pergaulan sesama santri, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar pondok. Akhlak terhadap diri sendiri seperti akhlak dalam berpakaian menurut syariat Islam.

2. Pola pembinaan akhlak santri madrasah Aliyah (MA) melalui pengajian kitab. Hal ini dilakukan dengan mengambil intisari dari pesan materi kitab yang dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak santri Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur?
2. Bagaimana pola pembinaan akhlak santri Madrasah Aliyah (MA) melalui pengkajian kitab di Pondok Pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur
2. Untuk mengetahui pola pembinaan akhlak santri Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan.

Disamping itu dapat menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan khususnya di bidang pengajian kitab.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan *ustadz/ustadzah* di Pondok Pesantren Fastabiqul Khoirat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur.
- b. Sebagai masukan bagi para pembaca dalam hal ini mahasiswa secara umum dan lebih terkhusus lagi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kendari.
- c. Sebagai bahan masukan kepada peneliti yang bertujuan untuk mendalami tentang masalah yang berkaitan dengan pola pembinaan akhlak santri melalui pengkajian kitab.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman para pembaca dalam menerjemahkan maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka berikut diuraikan definisi operasional dalam penelitian:

1. Pola pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh *ustadz/ustadzah* kepada para santriawan dan santriwati agar setiap santri memiliki akhlak yang baik dan sesuai konsep Islam.
2. Santri adalah anak didik yang tinggal di suatu asrama pondok-pondok pesantren untuk mengkaji keilmuan Islam melalui kitab gundul atau kitab lainnya.

3. Pengkajian kitab adalah kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di pondok pesantren dengan bahan ajar kitab bertuliskan bahasa Arab.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pola pembinaan akhlak

1. Definisi Pola Pembinaan Akhlak

Sebelum menjelaskan definisi secara umum tentunya terlebih dahulu mengungkap definisi secara etimologi. Sebagaimana dijelaskan di dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa pola adalah sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap.¹ Sedangkan secara etimologi, pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.² Jadi yang dimaksudkan dengan pola pembinaan adalah suatu sistem cara kerja ataupun struktur yang tetap tentang usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kegiatan pembinaan berorientasi dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu atau dari sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik.

Melalui pelaksanaan pembinaan, maka akan dapat meningkatkan mutu individu, pengetahuan, sikap, mental, kemampuan dan kecakapan seseorang. Pembinaan akan bermanfaat bagi peserta yang dibina, jika dilakukan sesuai dengan standar prosedur yang telah ditetapkan. Adapun prosedur pembinaan dapat diuraikan sebagai berikut:

¹ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hal. 152

² *Ibid*, hal.885